



PENGALAMAN BERORGANISASI

DOSEN IAIN SUMATERA UTARA

DILENGKAPI MATERI DAKWAH TERTULIS

Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA. (Ed.)

Kata Sambutan
Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA
(Rektor IAIN Sumatera Utara)



PENGALAMAN BERORGANISASI DOSEN IAIN SUMATERA UTARA

DILENGKAPI
MATERI DAKWAH TERTULIS

Kontributor:

Hasan Mansur Nasution	M. Jamil Iba
Dahlia Lubis	Ardiansyah
Bukhari Muslim Nasution	Misrah
Nur Aisah Simamora	Zulheddi
Musaddad Lubis	Abd. Razak
Syafruddin Syam	Sorimonang Rangkuti
Sahkholid Nasution	Indra Harahap

Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA. (Editor)

**PENGALAMAN BERORGANISASI
DOSEN IAIN SUMATERA UTARA
DILENGKAPI MATERI DAKWAH TERTULIS**

Editor: Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA.

Copyright © 2013, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media Perintis

Jl. Cijetang Indah II No. 18-A Bandung
Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: April 2013

ISBN 978-602-9377-95-8

Didistribusikan oleh:

Perdana Mulya Sarana

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306



**BAGIAN
PERTAMA**



**PENGALAMAN
BERORGANISASI**

Dosen IAIN Sumatera Utara



PENGALAMAN ORGANISASI

Oleh : *Sahkholid Nasution, MA.*

PENDAHULUAN

Berbicara pengalaman berarti menceritakan kembali masa yang telah lalu atau yang pernah terjadi. Menceritakan pengalaman masa lalu seolah-olah menguraikan biografi setiap orang. Dalam hal ini, pengalaman organisasi yang akan penulis uraikan dalam tulisan ini adalah sebagian pengalaman penting dalam berorganisasi yang pernah penulis alami. Organisasi dimaksud hanya disekitar ekstra kampus dan intra kampus.

KETUA OSIS : *Pengalaman Awal Berorganisasi*

Setelah menamatkan Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Nurul Huda (PPNH) Desa Bangai Kecamatan Kota Pinang (sekarang Kecamatan Torgamba) Kabupaten Labuhan Batu (sekarang Labuhan Batu Selatan), saya membuat keputusan yang sedikit berbeda dengan hampir semua teman – teman sekelas saya semasa MTs di Pondok Pesantren ini, dimana saya konsisten untuk terus “nyantri” di pesantren ini sampai tingkat Madrasah Aliyah, sementara teman – teman saya banyak yang pindah ke Madrasah atau sekolah lain.

Komitmen untuk terus “nyantri” di pesantren ini ternyata langsung diuji, dimana hanya 3 orang saja kami dari 20-an yang melanjutkan

ke tingkat Madrasah Aliyah, yaitu Asrul Amin Nasution, Asrul Nasution dan saya sendiri, walaupun sebenarnya Asrul Amin Nasution dari awal bukan santri MTs di pesantren ini, tapi pindahan dari pesantren lain. Karena berkumpul tiga orang santri bermarga Nasution, maka sering kami sebut dengan “Tiga Serangkai Nasution”. Kami terus *istiqamah* untuk terus belajar, sampai akhirnya kami naik kelas 5 atau kelas II Aliyah, dan semua ustadz di pesantren ini sangat semangat menyampaikan pembelajaran kepada kami, walaupun yang belajar hanya 3 santri.

Sesaat naik kelas 5 atau kelas II Aliyah, saya dipercayakan oleh pimpinan Pesantren yaitu Al-Ustadz Muhammad Hatta Hasibuan untuk menjadi Ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) di pesantren ini. Ada beberapa pengalaman tak terlupakan yang ingin saya sampaikan, yaitu:

1. Pembentukan OSIS baru pertama kali dilakukan di pesantren ini, dan itu artinya saya adalah orang pertama yang menjadi ketua OSIS di sepanjang perjalanan sejarah pesantren ini.
2. Terpilihnya sebagai ketua, ternyata bukan hasil musyawarah, atau voting oleh teman-teman sesama santri, tapi ditunjuk langsung oleh pimpinan pesantren.
3. Beberapa hari setelah saya dipercayakan sebagai Ketua OSIS, pimpinan pesantren menyuruh saya untuk menempah Stempel OSIS. Mungkin karena belum berpengalaman stempel ditempah dengan bacaan “Organisasi Intra Sekolah” tanpa ada bacaan “siswa” nya. Kesalahan itu baru diketahui sesaat membuat surat undangan rapat anggota.
4. Kepengurusan OSIS pada saat itu bukan hanya tingkat Madrasah Aliyah, tapi untuk semua santri, baik tingkat MTs dan Aliyah.
5. Diantara kegiatan yang sering kami lakukan adalah:
 - a. Mengorganisir teman-teman santri untuk ikut serta menyolatkan mayit di kampung-kampung sekitar pesantren. Sudah menjadi kebiasaan, bahwa ketika ada warga yang meninggal, kami para santri diundang untuk menyolatkan mayit tersebut.
 - b. Mengumpulkan iuran anggota OSIS yang pada saat itu yang dikumpul hanya berbentuk beras, dikutip dari satu pondok ke pondok lain. Beras yang terkumpul baru dijual untuk kas OSIS.

Semasa dipercaya sebagai ketua OSIS paling tidak ada hal penting yang bisa saya petik:

1. Semakin cermat membagi waktu, antara waktu belajar dan kegiatan-kegiatan OSIS.
2. Belajar bagaimana cara berbicara yang baik, cara berpikir luas, cara mensosialisasikan suatu hal, dan cara membaca keadaan.
3. Melatih mental untuk tidak malu berbicara di hadapan banyak orang. Lebih disiplin dan mantap dalam menjalani setiap hal

ANGGOTA DAN PENGURUS HMI CABANG BATUSANGKAR : *Awal Membangun Potensi*

Setelah tamat dari Pondok Pesantren Nurul Huda tahun 1995, saya melanjutkan studi ke Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol di Batusangkar Sumatera Barat, yang kemudian pada tahun 1997 berubah status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Batusangkar.

Sesaat setelah mendaftar, ada beberapa orang senior yang mengajak untuk mengikuti bimbingan tes atas nama HMI. Tanpa berfikir lama saya mendaftarkan diri untuk ikut bintes di Stand HMI, nama HMI itu sendiri sudah lama “terrekam” di benak saya sejak di bangku Madrasah Aliyah.

Sekitar satu bulan setelah pengumuman kelulusan, kami dihubungi beberapa senior untuk MAPERCA dan kemudian mengikuti I K I HMI. Proses ini berlangsung sebagaimana tertuang dalam Syarat-syarat Keanggotaan HMI sebagai berikut:

- Setiap mahasiswa Islam yang ingin menjadi anggota, harus mengajukan permohonan serta menyatakan secara tertulis kesediaan mengikuti dan menjalankan AD/ ART serta pedoman-pedoman lainnya kepada pengurus Cabang setempat.
- Apabila telah memenuhi syarat pada ayat (a) dan yang bersangkutan telah mengikuti MAPERCA, setelah itu dinyatakan sebagai anggota muda.

- Mahasiswa Islam yang telah memenuhi syarat (b) dan/atau anggota muda HMI dapat mengikuti LK1 dan setelah lulus dinyatakan sebagai anggota biasa HMI.

Singkatnya, saya dan beberapa teman memutuskan untuk ikut LK I HMI Cabang Batusangkar sekitar bulan Oktober tahun 2005. Pada saat penutupan LK I tersebut, ada hal penting yang tidak bisa saya lupakan, ternyata saya terpilih sebagai anggota LK terbaik, dan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pesan dan kesan saat penutupan. Dan akhirnya saya dan kawan-kawan resmi menjadi anggota HMI Cabang Batusangkar sebagai pilihan organisasi ekstra kampus.

Sepanjang menjadi anggota HMI di Batusangkar (sebuah Kota Kecil tapi sarat budaya di Provinsi Sumatera Barat) banyak pengalaman penting yang mengukir perjalanan hidup saya diantaranya:

- a. Belajar untuk berhasil bersama. Para senioran HMI cabang Batusangkar sangat aktif mengadakan diskusi bersama, khususnya menjelang ujian semester. Para anggota dibagi sesuai semesternya dan membahas soal-soal tahun lalu untuk setiap mata kuliah yang diujikan.
- b. Belajar meningkatkan keyakinan bahwa Islam sebagai landasan teologis dalam berinteraksi secara vertikal maupun horizontal. Inilah makna HMI sebagai organisasi yang berasaskan Islam, karena pemilihan Islam sebagai asas merupakan pilihan sadar dan bukan implikasi dari sebuah dinamika kebangsaan. Demi terwujudnya idealisme ke-Islaman dan ke-Indonesiaan maka HMI bertekad menjadikan Islam sebagai doktrin yang mengarahkan pada peradaban secara integralistik, transenden, humanis, dan inklusif. Dengan demikian kader-kader HMI harus berani menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan serta prinsip-prinsip demokrasi tanpa melihat perbedaan keyakinan dan mendorong terciptanya penghargaan Islam sebagai sumber kebenaran yang paling hakiki dan menyerahkan semua demi ridha-Nya.
- c. Belajar berfikir dan berperilaku independen. Hal ini terbentuk dengan sendirinya, karena watak independensi HMI adalah sifat organisasi secara etis dan merupakan karakter dan kepribadian kader HMI. Implementasinya harus terwujud di dalam bentuk pola pikir, pola

sikap dan pola laku setiap kader HMI baik dalam dinamika dirinya sebagai kader HMI maupun dalam melaksanakan "Hakekat dan Mission" organisasi HMI dalam kiprah hidup berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Watak independensi HMI yang tercermin secara etis dalam pola pikir, pola sikap dan pola laku setiap kader HMI akan membentuk "Independensi Etis HMI", sementara watak independensi HMI yang teraktualisasi secara organisatoris di dalam kiprah organisasi HMI akan membentuk "Independensi Organisatoris HMI."

Pada tahun 1997-1998 saya dipercayakan sebagai Wakil Sekretaris I HMI Cabang Batusangkar.

PENGURUS HMJ: *Pengalaman Awal Membangun Potensi Kritis*

Sejak semester III di kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Batusangkar, senioran mengajak saya untuk aktif sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Bahasa Arab di bidang pelatihan. Keikutsertaan sebagai pengurus di HMJ ini pada tahun 1996-1997. Sepanjang menjadi pengurus HMJ saya dan teman-teman banyak melakukan berbagai pelatihan, termasuk di antaranya adalah menjadwalkan les privat Bahasa Arab (*Qawaid Nahwu* dan *Sharf*), khususnya bagi teman-teman sejurusan yang latar belakang pendidikannya dari SMA atau SMK.

PENGURUS SENAT MAHASISWA FAKULTAS

Ternyata ada sebuah "tradisi" pada kepengurusan Senat Mahasiswa Fakultas di STAIN Batusangkar, bahwa identitas organisasi ekstra kampus bisa mewarnai kepengurusan organisasi Intra Kampus, termasuk Senat Mahasiswa Fakultas. Pada tahun 1997-1998 Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas terpilih adalah abanganda David Leondra yang nota bene adalah kader HMI pada saat itu. Akhirnya pengurus Senat Mahasiswa Fakultas pun pada saat itu banyak direkrut dari kader-kader HMI, termasuk saya sebagai pengurus cabang pada saat itu.

KETUA UMUM HMJ

Berdasarkan hasil rapat perwakilan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dari semua lokal, saya dipercayakan menjadi Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) periode 2008-2009.

Sepanjang kepengurusan HMJ pada periode ini banyak hal yang kami lakukan, termasuk diantaranya mengadakan Seminar Berbahasa Arab dengan menghadirkan *Native Spiker* dari Arab Saudi yang kebetulan menjadi Dosen Tamu di IAIN Padang pada saat itu.

Di samping itu, dalam rangka mencukupi dana KAS HMJ kami berinisiatif untuk berjualan buku di teras kantor HMJ, sebuah kegiatan yang belum pernah dilakukan teman-teman jurusan lain sebelumnya. Buku-buku itu kami order dari kota Padang dengan sistem konsinyasi. Alhamdulillah keuntungan yang diperoleh dapat menambah KAS HMJ dan diakhir kepengurusan, masing – masing anggota diberikan jaket kenangan dari hasil penjualan buku-buku tersebut.

PEMBANTU KETUA III STAI SERDANG LUBUK PAKAM: *Awal Karir dibidang Manegerial*

Setahun setelah saya bergabung sebagai dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Serdang (STAIS) Lubuk Pakam, ketua STAIS pada waktu itu (Alm. Drs. Abdul Gani) mencalonkan saya sebagai Pembantu Ketua III yang membidangi Kemahasiswaan kepada Yayasan. Dan ternyata pengajuan itu diterima oleh pihak Yayasan STAI Serdang, yaitu tahun 2005. Sejak itu, di samping sebagai Dosen saya juga bertugas sebagai Pembantu Ketua III. Paling tidak tiga hari dalam seminggu saya harus ke STAIS Lubuk Pakam menaiki sepeda motor untuk mengajar dan menyelesaikan tugas-tugas sebagai Pembantu Ketua III.

Hal menarik yang sulit terlupakan adalah, sesaat Ketua STAI Serdang menyerahkan gaji sebagai Pembantu Ketua III, beliau sambil tersenyum malu membisikkan kepada saya bahwa gaji sebagai Pembantu Ketua III ternyata hanya cukup untuk transport Medan – Lubuk Pakam saja. Hal ini sangat saya maklumi, karena jumlah mahasiswa STAI Serdang yang sangat sedikit, sementara upaya mencari donator juga masih belum maksimal.

Diantara beberapa hal penting yang berhasil diupayakan selama menjadi Pembantu Ketua III adalah

1. Penyusunan Borang Akreditasi Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan prodi Akhwala As-Sakhsiyah (AS). Pada waktu itu (tahun 2006) visitor yang diutus oleh BAN PT adalah bapak Prof. Dr. Suwito dan Prof. Dr. HM. Yasir Nasution, MA. dan sampai akhirnya diakreditasi oleh BAN PT tahun 2006 dengan nilai C. Peringkat ini sudah sangat pantas mengingat administrasi serta sarana dan prasarana STAIS yang masih sangat sederhana.
2. Di samping itu, hal lain yang berhasil diupayakan adalah penyusunan Pedoman Penulisan Skripsi yang belum ada sebelumnya.
3. Pengajuan dan pengadaan Jurnal Ilmiah STAI Serdang Lubuk Pakam yang diberi nama dengan Al-Fikru (Jurnal Pendidikan, Hukum dan Kebudayaan Islam). Jurnal ini pertama kali terbit pada tahun 2006 sebelum visitasi Akreditasi prodi turun. Kemudian penerbitannya terhenti, karena penulisnya tidak ada. Sampai akhirnya tahun 2009 Jurnal ini terbit secara berkala 2 kali dalam satu tahun berkat usaha mencari dosen/penulis di berbagai Fakultas di IAIN Sumatera Utara. Sampai saat ini edisi jurnal Al-Fikru adalah Edisi X No. 1 Tahun 2013.

Amanah Yayasan STAI Serdang Lubuk Pakam kepada saya sebagai Pembantu Ketua III dijalankan sekitar lebih kurang satu tahun yaitu 2005-2006.

KETUA PROGRAM STUDI STAI SUMATERA MEDAN

Sama seperti di STAI Serdang Lubuk Pakam, saya bergabung di STAI Sumatera Medan sebagai Dosen Tidak Tetap terhitung mulai tahun 2004 akhir. Pada akhir tahun 2006 sekitar bulan Oktober, Ketua dan para Pembantu Ketua STAI Sumatera yang baru terpilih menawarkan kepada saya untuk menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam. Tawaran itu tidak serta merta saya terima, karena di STAI Serdang Lubuk Pakam saya masih aktif sebagai Pembantu Ketua III.

Setelah mempertimbangkan banyak hal, termasuk jarak tempuh yang tidak dekat ke STAI Serdang Lubuk Pakam, akhirnya saya memutuskan untuk menerima tawaran di STAI Sumatera. Langkah pertama yang saya lakukan adalah mohon izin kepada Ketua STAI Serdang, bahwa saya ingin pindah kerja ke STAI Sumatera. Dengan berbagai alasan, akhirnya saya diberi izin untuk pindah tugas.

Ada sedikit yang membuat saya “terheran” dengan tawaran sebagai “Pejabat” di STAI Sumatera. Hampir semua pejabat di STAI Sumatera memiliki hubungan famili atau kekerabatan dengan Yayasan dan atau Pimpinan STAIS. Lalu saya bertanya, kenapa ini bisa terjadi? Seiring dengan itu, saya harus kerja keras menyesuaikan diri dengan keadaan, di samping terus berupaya untuk menunjukkan kemampuan dalam memenej Program Studi.

Diantara program penting yang pernah dilakukan selama menjadi Ketua Program Studi di STAI Sumatera adalah peninjauan Kurikulum STAIS. Berdasarkan pengamatan bahwa kurikulum STAI Sumatera sampai saat itu sudah banyak yang tidak aktual dan ternyata belum pernah dilakukan peninjauan. Setelah dilakukan pemetaan kurikulum, akhirnya diadakan Lokakarnya Kurikulum STAI Sumatera pada tahun 1997. Upaya ini mendapat sambutan baik dari pihak yayasan, dan hampir semua dosen yang diundang menyempatkan diri untuk hadir.

Disisi lain, pedoman Penulisan Skripsi di STAI Sumatera juga sudah perlu disempurnakan. Sebagai Ketua Prodi, saya dan Tim Penyusun melakukan penyempurnaan terhadap buku Pedoman Penulisan yang sudah ada, dan akhirnya dapat di Lokakaryakan pada tahun 2008.

Persoalan judul-judul skripsi mahasiswa STAI Sumatera yang belum terdokumentasi dengan baik juga menjadi prioritas utama bagi kami di Program Studi. Sejak itu, prosedur pengajuan dan seleksi judul skripsi mahasiswa ditata dengan rapi, sehingga semua judul-judul yang masuk sudah terdokumentasi dengan baik.

Perbaikan sistem pelayanan terhadap mahasiswa juga menjadi prioritas. Mahasiswa yang masuk ke STAI Sumatera memiliki latar belakang dan keadaan yang sangat beragam. Pada dasarnya semua sistem harus berjalan dengan baik, tapi tetap diberikan dispensasi-dispensasi yang membuat mahasiswa tidak merasa ditekan. Perlakuan dan penanganan

terhadap mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta, khususnya seperti di STAI Sumatera, berbeda dengan mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri lainnya. Kalau di Perguruan Tinggi Negeri sistem harus ditegakkan dengan sangat ketat, tanpa harus berfikir mahasiswa yang bersangkutan akhirnya pindah atau tidak. Sementara rata-rata PT Swasta yang menghidupi PT tersebut adalah mahasiswa. Oleh karena itu, buatlah sistem dengan seketat mungkin, namun, tetap berpikir jangan sampai dengan penegakan sistem tersebut mereka pindah Perguruan Tinggi. Akhirnya saya sering mengistilahkan, bahwa manajemen yang dipakai adalah manajemen "Tarik Ular".

Selama berkarir di STAI Sumatera saya banyak menimba pengalaman bagaimana mengelola Perguruan Tinggi, termasuk diantaranya membimbing dan menguji mahasiswa, menyusun borang akreditasi, dan lain-lain.

KETUA LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH IAIN-SU MEDAN

Dari tahun 2004 akhir, saya telah bergabung di IAIN Sumatera Utara sebagai tenaga Pengajar/Dosen, tapi baru tahun 1999 saya diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil melalui jalur pengangkatan Dosen Honoror. Sejak awal pengangkatan saya ditempatkan di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah.

Sejak tahun 2011 akhir, Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd mempercayakan kepada saya sebagai Ketua Laboratorium Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Sejak itu banyak pengalaman penting yang saya pelajari khususnya cara pengelolaan ruangan Laboratorium yang selama ini belum tertata dengan baik di samping pengaturan materi dan jadwal kuliah praktikum yang setiap semester terus bergulir. Amanah sebagai Kepala Laboratorium Jurusan Pendidikan Bahasa Arab terus berjalan sampai saat ini (2013).

PENUTUP

Inilah beberapa pengalaman saya dalam berorganisasi yang sangat penting dalam perjalanan hidup saya. Semoga tulisan ini bermanfaat adanya. amin



SHOLAT TAHAJJUD: Keutamaan, Tata Cara, dan Manfaatnya¹

Oleh: *Sahkholid Nasution, MA.*²

PENGETIAN DAN DALIL

Shalat malam, bila shalat tersebut dikerjakan sesudah tidur, dinamakan shalat Tahajjud, artinya terbangun malam. Jadi, kalau mau mengerjakan shalat Tahajjud, harus tidur dulu. Shalat malam (*Tahajjud*) adalah kebiasaan orang-orang shaleh yang hatinya selalu berdampingan dengan Allah SWT. Berfirman Allah SWT di dalam Al-Qur'an:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٢٠﴾

"Pada malam hari, hendaklah engkau shalat Tahajjud sebagai tambahan bagi engkau. Mudah-mudahan Tuhan mengangkat engkau ketempat yang terpuji." (QS : Al-Isro' : 79).

Shalat Tahajjud adalah shalat yang diwajibkan kepada Nabi SAW

¹ Disampaikan pada Ceramah Agama di Kecamatan Medan Tembung atas nama Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LP2M) IAIN SU Medan pada tanggal 3 Januari 2013.

² Penulis adalah Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara Medan.

sebelum turun perintah shalat wajib lima waktu. Sekarang shalat Tahajud merupakan shalat yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan.

Sahabat Abdullah bin Salam mengatakan, bahwa Nabi SAW telah bersabda: *"Hai sekalian manusia, sebarluaskanlah salam dan berikanlah makanan serta sholat malamlah di waktu manusia sedang tidur, supaya kamu masuk Sorga dengan selamat"*. (HR Tirmidzi).

Nabi SAW. Bersabda: *"Seutama-utama shalat sesudah shalat fardhu ialah shalat sunnat di waktu malam"* (HR. Muslim)

WAKTU PELAKSANAAN

Waktu untuk melaksanakan shalat Tahajud (Shalatul Lail) ditetapkan sejak waktu Isya' hingga waktu subuh (sepanjang malam). Meskipun demikian, ada waktu-waktu yang utama, yaitu :

1. Sangat utama : 1/3 malam pertama (Ba'da Isya - 22.00)
2. Lebih utama : 1/3 malam kedua (pukul 22.00 - 01.00)
3. Paling utama : 1/3 malam terakhir (pukul 01.00 - Subuh)

Menurut keterangan yang sahih, saat ijabah (dikabulkannya do'a) itu adalah 1/3 malam yang terakhir. Abu Muslim bertanya kepada sahabat Abu Dzar : *"Di waktu manakah yang lebih utama kita mengerjakan sholat malam?"* Sahabat Abu Dzar menjawab : *"Aku telah bertanya kepada Rosulullah SAW sebagaimana engkau tanyakan kepadaku ini."* Rosulullah SAW bersabda : *"Perut malam yang masih tinggal adalah 1/3 yang akhir. Sayangnya sedikit sekali orang yang melaksanakannya."* (HR Ahmad)

Bersabda Rosulullah SAW: *"Sesungguhnya pada waktu malam ada satu saat (waktu). Seandainya seorang Muslim meminta suatu kebaikan didunia maupun diakhirat kepada Allah SWT, niscaya Allah SWT akan memberinya. Dan itu berlaku setiap malam."* (HR Muslim)

Nabi SAW bersabda lagi: *"Pada tiap malam Tuhan kami Tabaraka wa Ta'ala turun (ke langit dunia) ketika tinggal sepertiga malam yang akhir. Ia berfirman: "Barang siapa yang menyeru-Ku, akan Aku perkenankan seruannya. Barang siapa yang meminta kepada-Ku, Aku perkenankan permintaanya. Dan barang siapa meminta ampunan kepada-Ku, Aku ampuni dia."* (HR Bukhari dan Muslim)

JUMLAH RAKAAT

Jumlah Raka'at Shalat Tahajud : Shalat malam (Tahajud) tidak dibatasi jumlahnya, tetapi paling sedikit 2 (dua) raka'at. Yang paling utama kita kekalkan adalah 11 (sebelas) raka'at atau 13 (tiga belas) raka'at, dengan 2 (dua) raka'at shalat Iftitah. Cara (Kaifiat) mengerjakannya yang baik adalah setiap 2 (dua) rakaat diakhiri satu salam. Sebagaimana diterangkan oleh Rosulullah SAW : *"Shalat malam itu, dua-dua."* (HR Ahmad, Bukhari dan Muslim)

Adapun Kaifiat yang diterangkan oleh Sahabat Said Ibnu Yazid, bahwasannya Nabi Muhammad SAW shalat malam 13 raka'at, sebagai berikut :

- 1) 2 raka'at shalat Iftitah.
- 2) 8 raka'at shalat Tahajud.
- 3) 3 raka'at shalat witir.

Adapun surat yang dibaca dalam shalat Tahajud pada raka'at pertama setelah surat Al-Fatihah ialah Surat Al-Baqarah ayat 284-286. Sedangkan pada raka'at kedua setelah membaca surat Al-Fatihah ialah surat Ali Imron 18-19 dan 26-27. Kalau surat-surat tersebut belum hafal, maka boleh membaca surat yang lain yang sudah dihafal. Rasulullah SAW bersabda :

"Allah menyayangi seorang laki-laki yang bangun untuk shalat malam, lalu membangunkan istrinya. Jika tidak mau bangun, maka percikkan kepada wajahnya dengan air. Demikian pula Allah menyayangi perempuan yang bangun untuk shalat malam, juga membangunkan suaminya. Jika menolak, mukanya disiram air." (HR Abu Daud)

Bersabda Nabi SAW: *"Jika suami membangunkan istrinya untuk shalat malam hingga keduanya shalat dua raka'at, maka tercatat keduanya dalam golongan (perempuan/laki-laki) yang selalu berdzikir."* (HR Abu Daud)

KEUTAMAAN SHOLAT TAHAJJUD

Tentang keutamaan shalat Tahajud tersebut, Rasulullah SAW suatu hari bersabda: "Barang siapa mengerjakan shalat Tahajud dengan sebaik-baiknya, dan dengan tata tertib yang rapi, maka Allah SWT akan memberikan 9 macam kemuliaan : 5 macam di dunia dan 4 macam di akhirat."

Adapun lima keutamaan di dunia itu, ialah:

1. Akan dipelihara oleh Allah SWT dari segala macam bencana.
2. Tanda ketaatannya akan tampak kelihatan dimukanya.
3. Akan dicintai para hamba Allah yang shaleh dan dicintai oleh semua manusia.
4. Lidahnya akan mampu mengucapkan kata-kata yang mengandung hikmah.
5. Akan dijadikan orang bijaksana, yakni diberi pemahaman dalam agama.

Sedangkan yang empat keutamaan diakhirat, yaitu :

1. Wajahnya berseri ketika bangkit dari kubur di Hari Pembalasan nanti.
2. Akan mendapat keringanan ketika di hisab.
3. Ketika menyebrangi jembatan Shirotol Mustaqim, bisa melakukannya dengan sangat cepat, seperti halilintar yang menyambar.
4. Catatan amalnya diberikan ditangan kanan.

Sumber: <http://tahajudcallmq.wordpress.com/2007/08/20/>"-keutamaan-shalat-tahajud-"/



**BAGIAN
KEDUA**

**MATERI DAKWAH
TERTULIS**



SHOLAT TAHAJJUD: Keutamaan, Tata Cara, dan Manfaatnya¹

Oleh: *Sahkholid Nasution, MA.*²

PENGETIAN DAN DALIL

Shalat malam, bila shalat tersebut dikerjakan sesudah tidur, dinamakan shalat Tahajjud, artinya terbangun malam. Jadi, kalau mau mengerjakan shalat Tahajjud, harus tidur dulu. Shalat malam (*Tahajjud*) adalah kebiasaan orang-orang shaleh yang hatinya selalu berdampingan dengan Allah SWT. Berfirman Allah SWT di dalam Al-Qur'an:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٢٠٦﴾

"Pada malam hari, hendaklah engkau shalat Tahajjud sebagai tambahan bagi engkau. Mudah-mudahan Tuhan mengangkat engkau ketempat yang terpuji." (QS : Al-Isro' : 79).

Shalat Tahajjud adalah shalat yang diwajibkan kepada Nabi SAW

¹ Disampaikan pada Ceramah Agama di Kecamatan Medan Tembung atas nama Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LP2M) IAIN SU Medan pada tanggal 3 Januari 2013.

² Penulis adalah Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara Medan.

sebelum turun perintah shalat wajib lima waktu. Sekarang shalat Tahajud merupakan shalat yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan.

Sahabat Abdullah bin Salam mengatakan, bahwa Nabi SAW telah bersabda: *"Hai sekalian manusia, sebarluaskanlah salam dan berikanlah makanan serta sholat malamlah diwaktu manusia sedang tidur, supaya kamu masuk Sorga dengan selamat"*. (HR Tirmidzi).

Nabi SAW. Bersabda: *"Seutama-utama shalat sesudah shalat fardhu ialah shalat sunnat di waktu malam"* (HR. Muslim)

WAKTU PELAKSANAAN

Waktu untuk melaksanakan shalat Tahajud (Shalatul Lail) ditetapkan sejak waktu Isya' hingga waktu subuh (sepanjang malam). Meskipun demikian, ada waktu-waktu yang utama, yaitu :

1. Sangat utama : 1/3 malam pertama (Ba'da Isya - 22.00)
2. Lebih utama : 1/3 malam kedua (pukul 22.00 - 01.00)
3. Paling utama : 1/3 malam terakhir (pukul 01.00 - Subuh)

Menurut keterangan yang sah, saat ijabah (dikabulkannya do'a) itu adalah 1/3 malam yang terakhir. Abu Muslim bertanya kepada sahabat Abu Dzarr : *"Diwaktu manakah yang lebih utama kita mengerjakan sholat malam?"* Sahabat Abu Dzarr menjawab : *"Aku telah bertanya kepada Rosulullah SAW sebagaimana engkau tanyakan kepadaku ini."* Rosulullah SAW bersabda : *"Perut malam yang masih tinggal adalah 1/3 yang akhir. Sayangnya sedikit sekali orang yang melaksanakannya."* (HR Ahmad)

Bersabda Rosulullah SAW: *"Sesungguhnya pada waktu malam ada satu saat (waktu). Seandainya seorang Muslim meminta suatu kebaikan didunia maupun diakhirat kepada Allah SWT, niscaya Allah SWT akan memberinya. Dan itu berlaku setiap malam."* (HR Muslim)

Nabi SAW bersabda lagi: *"Pada tiap malam Tuhan kami Tabaraka wa Ta'ala turun (ke langit dunia) ketika tinggal sepertiga malam yang akhir. Ia berfirman: "Barang siapa yang menyeru-Ku, akan Aku perkenankan seruannya. Barang siapa yang meminta kepada-Ku, Aku perkenankan permintaannya. Dan barang siapa meminta ampunan kepada-Ku, Aku ampuni dia."* (HR Bukhari dan Muslim)

JUMLAH RAKAAT

Jumlah Raka'at Shalat Tahajud : Shalat malam (Tahajud) tidak dibatasi jumlahnya, tetapi paling sedikit 2 (dua) raka'at. Yang paling utama kita kekalkan adalah 11 (sebelas) raka'at atau 13 (tiga belas) raka'at, dengan 2 (dua) raka'at shalat Iftitah. Cara (Kaifiat) mengerjakannya yang baik adalah setiap 2 (dua) rakaat diakhiri satu salam. Sebagaimana diterangkan oleh Rosulullah SAW : *"Shalat malam itu, dua-dua."* (HR Ahmad, Bukhari dan Muslim)

Adapun Kaifiat yang diterangkan oleh Sahabat Said Ibnu Yazid, bahwasannya Nabi Muhammad SAW shalat malam 13 raka'at, sebagai berikut :

- 1) 2 raka'at shalat Iftitah.
- 2) 8 raka'at shalat Tahajud.
- 3) 3 raka'at shalat witir.

Adapun surat yang dibaca dalam shalat Tahajud pada raka'at pertama setelah surat Al-Fatihah ialah Surat Al-Baqarah ayat 284-286. Sedangkan pada raka'at kedua setelah membaca surat Al-Fatihah ialah surat Ali Imron 18-19 dan 26-27. Kalau surat-surat tersebut belum hafal, maka boleh membaca surat yang lain yang sudah dihafal. Rasulullah SAW bersabda :

"Allah menyayangi seorang laki-laki yang bangun untuk shalat malam, lalu membangunkan istrinya. Jika tidak mau bangun, maka percikkan kepada wajahnya dengan air. Demikian pula Allah menyayangi perempuan yang bangun untuk shalat malam, juga membangunkan suaminya. Jika menolak, mukanya disiram air." (HR Abu Daud)

Bersabda Nabi SAW: *"Jika suami membangunkan istrinya untuk shalat malam hingga keduanya shalat dua raka'at, maka tercatat keduanya dalam golongan (perempuan/laki-laki) yang selalu berdzikir."* (HR Abu Daud)

KEUTAMAAN SHOLAT TAHAJJUD

Tentang keutamaan shalat Tahajud tersebut, Rasulullah SAW suatu hari bersabda: "Barang siapa mengerjakan shalat Tahajud dengan sebaik-baiknya, dan dengan tata tertib yang rapi, maka Allah SWT akan memberikan 9 macam kemuliaan : 5 macam di dunia dan 4 macam di akhirat."

Adapun lima keutamaan di dunia itu, ialah:

1. Akan dipelihara oleh Allah SWT dari segala macam bencana.
2. Tanda ketaatannya akan tampak kelihatan dimukanya.
3. Akan dicintai para hamba Allah yang shaleh dan dicintai oleh semua manusia.
4. Lidahnya akan mampu mengucapkan kata-kata yang mengandung hikmah.
5. Akan dijadikan orang bijaksana, yakni diberi pemahaman dalam agama.

Sedangkan yang empat keutamaan diakhirat, yaitu :

1. Wajahnya berseri ketika bangkit dari kubur di Hari Pembalasan nanti.
2. Akan mendapat keringanan ketika di hisab.
3. Ketika menyebrangi jembatan Shirotol Mustaqim, bisa melakukannya dengan sangat cepat, seperti halilintar yang menyambar.
4. Catatan amalnya diberikan ditangan kanan.

Sumber: <http://tahajudcallmq.wordpress.com/2007/08/20/-keutamaan-shalat-tahajud-/>